PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.3, No.3 Juni 2025
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 27-41
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i3.1075

PERAN GURU DALAM MENGAJAR SISWA TUNAGRAHITA RINGAN TIPE DOWN SYNDROME DI SLB API ALAM TLANAKAN PAMEKASAN

Nuridhatus Solehah[1], Nada Kamila[2], Maltufah Nuriyanti[3], Halimatus Sa'diyah[4]

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Panglegur Km. 4, Pamekasan, Jawa Timur
Korespondensi penulis: nuridhatus12@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the role of teachers in teaching mentally retarded students with Down Syndrome at SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. The focus of this study includes how teachers carry out their roles in the learning process, the results of these roles, and the factors that influence learning success. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The location of the study was at SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, with the subjects of the study being teachers who teach mentally retarded students with Down Syndrome. Data collection techniques used included in-depth interviews, direct observation, and documentation studies. The instruments used were interview guides, observation sheets, and learning documents. The results of the study showed that teachers acted as facilitators, guides, and emotional support providers. Teachers used structured learning methods with the help of visual and concrete media. In addition, teachers created a friendly and consistent classroom atmosphere so that students felt safe and comfortable. The results of the teacher's role were seen in the improvement of students' basic abilities, such as reading, recognizing numbers, and courage in interacting. However, there are still challenges in improving students' verbal communication skills. Supporting factors in this learning are full support from the school and active participation of parents, while inhibiting factors include limited facilities and community stigma. Efforts to overcome this are carried out through teacher creativity in using simple media and a personal approach to students.*

Keywords: *The role of teachers, intellectual disabilities, Down Syndrome, inclusive learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe Down Syndrome di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana guru melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran, hasil dari peran tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, dengan subjek penelitian adalah guru yang mengajar siswa tunagrahita tipe Down Syndrome. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi dukungan emosional. Guru menggunakan metode pembelajaran terstruktur dengan bantuan media visual dan konkret. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang ramah dan konsisten sehingga siswa merasa aman dan nyaman. Hasil peran guru terlihat pada peningkatan kemampuan dasar siswa, seperti membaca, mengenal angka, serta keberanian dalam berinteraksi. Namun, masih ada tantangan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa. Faktor pendukung dalam pembelajaran ini adalah dukungan penuh dari sekolah dan partisipasi aktif orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas dan stigma masyarakat. Upaya mengatasinya dilakukan melalui kreativitas guru dalam penggunaan media sederhana dan pendekatan personal terhadap siswa.

Kata kunci: Peran guru, tunagrahita, *Down Syndrome*, pembelajaran inklusif.

Received: 13 Mei 2025; Accepted: 20 Mei 2025; Published: 17 Juni 2025;
*Nuridhatus Solehah, nuridhatus12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita tipe *Down Syndrome*, merupakan bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusif terletak pada bagaimana guru mampu menjalankan perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan adaptif. Oleh karena itu, topik mengenai peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe Down Syndrome menjadi penting untuk dibahas sebagai bentuk kontribusi terhadap pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak tantangan dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome*, baik dari segi pendekatan pembelajaran, keterbatasan fasilitas, hingga minimnya pelatihan guru. Secara umum, pendidikan anak berkebutuhan khusus masih menghadapi hambatan struktural dan kultural yang mempengaruhi proses belajar-mengajar. Secara khusus, di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, ditemukan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam penguasaan keterampilan dasar, siswa masih mengalami kesulitan dalam hal komunikasi verbal. Hal ini menandakan adanya kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang lebih spesifik dan terstruktur sesuai dengan karakteristik anak *Down Syndrome*.

Anak dengan *Down Syndrome* umumnya memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang lebih kompleks, sehingga dalam proses pembelajaran mereka membutuhkan metode yang konkret dan visual agar lebih mudah dipahami (Shoimah et al., 2021). Selain itu, anak-anak dengan *Down Syndrome* sering mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam hal artikulasi maupun dalam menyusun kata-kata secara jelas dan tepat. Oleh karena itu, stimulasi yang berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara bertahap. Dewi juga menyatakan bahwa pendekatan multisensori dan penggunaan media konkret yang mudah dipahami sangat efektif dalam mendukung pembelajaran mereka (Fitrianai et al.,

2024). Dengan metode yang tepat, anak dapat belajar secara lebih interaktif dan tidak merasa terbebani oleh proses pembelajaran itu sendiri.

Peran guru dalam proses pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya tunagrahita tipe *Down Syndrome*, tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan secara akademis, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang tidak kalah pentingnya, seperti peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Menurut Mulyono yang dikutip dari Ramadhan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, agar siswa merasa aman, nyaman, serta termotivasi untuk belajar secara aktif(Setyawan dan Setyawan, 2019).

Guru juga harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan intelektual. Muhamad Efendi dikutip dari Maisyarah juga menyatakan bahwa guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kondisi masing-masing anak didik serta memberikan dukungan emosional yang penuh, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Maisyarah, 2015). Dalam konteks pendidikan inklusif, guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengelolaan kelas yang heterogen dengan kemampuan siswa yang beragam. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, seorang pendidik harus dapat menggunakan pendekatan yang mampu mengakomodir seluruh peserta. didik tanpa mempersulit peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuannya (Paramansyah dan Parojai, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran guru dalam pendidikan anak tunagrahita, seperti yang dilakukan oleh Dini dan Wilda, yang menunjukkan pentingnya peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pengembangan kemampuan bahasa (Wulandari dan Kartika, 2025). Penelitian lain oleh Ade menekankan pentingnya penggunaan bahasa sederhana dan komunikasi non-verbal dalam pembelajaran (Martha et al.,2022). Namun, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menggambarkan secara mendalam bagaimana peran guru di satuan pendidikan tertentu, khususnya di SLB Api Alam

Tlanakan Pamekasan, dalam mengajar siswa tunagrahita ringan tipe *Down Syndrome*. Di sinilah letak *research gap* yang menjadi dasar penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang praktik pendidikan inklusif, khususnya yang berkaitan dengan metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswa tunagrahita ringan tipe *Down Syndrome*. Dengan menggali secara mendalam pengalaman guru di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik terbaik (*best practices*), tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Kontribusi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, praktisi pendidikan, maupun pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui secara spesifik peran guru dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita ringan tipe *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, 2) untuk mengetahui hasil peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita ringan tipe *down syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, dan 3) untuk mengetahui faktor-faktor peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita ringan tipe *down syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah luar biasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini ingin memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana guru melaksanakan perannya dalam pembelajaran. Lokasi penelitian ini adalah SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome*. Guru ini dipilih karena berperan langsung

dalam proses pembelajaran dan memiliki pengalaman dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang peran guru, tantangan yang dihadapi, dan hasil pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Selain itu, data pendukung juga dikumpulkan melalui dokumen sekolah seperti rencana pembelajaran dan catatan perkembangan siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2019). Langkah pertama adalah mereduksi data, yaitu menyederhanakan informasi agar lebih fokus pada hal yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang mudah dipahami. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang mendukung.

Untuk memastikan data yang diperoleh valid, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara berbagai narasumber. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Peneliti juga melakukan validasi data dengan meminta konfirmasi kepada guru agar hasilnya akurat dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan. Fokus penelitian mencakup peran guru dalam proses pembelajaran, hasil dari peran guru tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam pembelajaran.

A. Peran Guru dalam Mengajar Siswa Tunagrahita Ringan *Tipe Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, guru di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, diketahui bahwa peran guru dalam mengajar siswa

tunagrahita tipe *Down Syndrome* melibatkan berbagai aspek penting yang saling berkaitan. Peran tersebut mencakup:

1. Sebagai Fasilitator dan Pembimbing

   Guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti. Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome*, guru berupaya menyederhanakan konsep agar lebih konkret dan dapat diterima oleh pemahaman siswa. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menggunakan berbagai alat bantu seperti gambar, video, dan benda konkret untuk mempermudah pemahaman siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang selalu mendampingi siswa dalam menjalankan aktivitas belajar, terutama pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru memberikan contoh secara langsung dan memastikan bahwa siswa dapat mengikuti langkah demi langkah dengan baik. Tidak hanya itu, guru juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan siswa agar dapat memberikan intervensi yang tepat jika terjadi kesulitan dalam proses pembelajaran.

2. Pemberian Dukungan Emosional

   Guru selalu berupaya menciptakan suasana belajar yang ramah, penuh kasih sayang, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan diterima dengan baik di lingkungan sekolah. Dukungan emosional ini tidak hanya diberikan melalui kata-kata positif, tetapi juga melalui sikap yang sabar dan penuh perhatian. Guru memahami bahwa siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* sering kali mengalami hambatan emosional, seperti merasa cemas atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, guru berusaha mendekati siswa dengan empati, memberikan motivasi secara terus-menerus, dan mengapresiasi setiap usaha kecil yang dilakukan oleh siswa. Dukungan emosional ini sangat penting karena dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dalam memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan di rumah, sehingga siswa merasa didukung baik di sekolah maupun di rumah.

3. Penyusunan Pembelajaran Terstruktur

Guru merancang pembelajaran dengan pendekatan yang terstruktur agar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* dapat mengikuti proses belajar dengan lebih mudah dan terarah. Pembelajaran terstruktur ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang sistematis, mulai dari pengenalan materi, penyampaian inti pelajaran, hingga kegiatan praktik atau latihan. Guru menggunakan alat bantu visual, seperti gambar, kartu, dan benda konkret untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran berhitung, guru menggunakan benda konkret seperti balok atau kancing sebagai alat bantu hitung. Hal ini dilakukan karena siswa *Down Syndrome* umumnya lebih mudah memahami materi yang bersifat konkret daripada konsep yang abstrak. Selain itu, guru juga menyusun aktivitas pembelajaran yang teratur dan berulang, sehingga siswa dapat menginternalisasi konsep secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan pembelajaran yang terstruktur, siswa dapat belajar secara lebih terarah dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

4. Manajemen Kelas yang Konsisten

Dalam mengelola kelas, guru menerapkan aturan yang sederhana dan rutin agar siswa dapat belajar dalam lingkungan yang aman, tertib, dan tidak membingungkan. Guru menyadari bahwa siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* membutuhkan kestabilan dan konsistensi dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru membuat aturan kelas yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa, seperti aturan dalam berbicara, meminta izin, atau melakukan aktivitas tertentu. Selain itu, guru juga menetapkan rutinitas harian yang konsisten, seperti pembukaan kelas dengan doa, pemanasan fisik, kegiatan inti, dan refleksi akhir. Kegiatan yang terstruktur secara konsisten ini membantu siswa merasa lebih aman dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Guru juga memastikan bahwa setiap perubahan jadwal disampaikan dengan cara yang jelas dan tidak mendadak agar siswa tidak merasa bingung atau cemas. Dengan manajemen kelas yang konsisten, siswa dapat belajar dengan lebih tenang, teratur, dan merasa bahwa lingkungan kelas adalah tempat yang nyaman dan mendukung.

Dari hasil penelitian tersebut, peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* sangat penting dan kompleks. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik tetapi juga sebagai pembimbing sosial dan emosional. Dukungan emosional yang diberikan guru menjadi fondasi utama agar siswa merasa diterima dan dihargai. Guru membantu siswa merasa diterima dan dihargai dengan memberikan ruang untuk ekspresi diri, pengakuan terhadap pencapaian mereka, dan tantangan yang sesuai. Ini menciptakan lingkungan yang mendorong kebahagiaan dan motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa senang saat belajar, mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Husnaini dkk, 2024).

Selain itu, penggunaan metode visual dan konkret merupakan upaya yang efektif karena siswa *Down Syndrome* umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Melalui visualisasi dan contoh nyata, guru dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Guru juga mengadopsi pendekatan individual dan memperhatikan karakteristik unik setiap siswa agar pembelajaran lebih tepat sasaran.

Pengelolaan kelas yang penuh kasih sayang dan konsisten membuat siswa merasa aman dan dapat mengikuti proses belajar dengan lebih nyaman. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan positif dalam pembelajaran. Menurut (Rahma dkk 2024) menyatakan bahwa Peran guru dalam menciptakan suasana yang mendukung juga sangat penting. Guru selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan tidak menakutkan, sehingga anak-anak dapat belajar tanpa merasa tertekan. Interaksi yang positif antara guru dan siswa sangat mendukung perkembangan anak tunagrakita dalam proses belajar. Guru juga selalu memberikan umpan balik yang konstruktif agar anak merasa termotivasi dan termotivasi untuk terus berusaha.

B. Hasil Peran Guru dalam Mengajar Siswa Tunagrahita Ringan Tipe *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan

Berdasarkan wawancara, hasil dari peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Dasar

Siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan dasar setelah mengikuti proses pembelajaran yang terstruktur. Mereka mulai mampu membaca huruf secara mandiri, mengenal angka dengan lebih akurat, serta melakukan tugas-tugas sederhana seperti merapikan alat tulis atau mengikuti instruksi dengan lebih mandiri. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang konsisten dan menggunakan metode berbasis visual serta konkret. Penggunaan alat bantu visual seperti kartu gambar, video interaktif, dan benda konkret terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multisensori, di mana kombinasi stimulasi visual, auditori, dan kinestetik mampu meningkatkan daya serap informasi pada anak dengan hambatan intelektual. Dengan metode yang tepat dan penerapan yang konsisten, kemampuan kognitif dasar siswa dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perubahan Sikap dan Keberanian Berbicara

Salah satu perubahan positif yang terlihat pada siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* adalah meningkatnya keberanian dalam berbicara dan berinteraksi. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya merespons secara terbatas kini mulai lebih aktif dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman sebaya. Mereka menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan ketika ditanya, bahkan terkadang mulai bertanya sendiri tentang hal-hal yang menarik minat mereka. Perubahan ini tidak terlepas dari peran guru yang memberikan dorongan secara emosional dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan pujian atas setiap usaha berbicara, sekecil apa pun itu. Selain itu, kegiatan berbicara dilakukan dalam konteks yang menyenangkan, seperti bermain peran atau bercerita dalam kelompok kecil. Dengan demikian, siswa merasa lebih nyaman dan tidak takut salah saat berbicara. Peningkatan keberanian dalam berkomunikasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan ramah dapat membantu

siswa mengatasi rasa canggung dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

3. Respon Positif dari Orang Tua

Perubahan perilaku dan kemampuan siswa yang semakin berkembang tidak hanya dirasakan di sekolah tetapi juga di rumah. Orang tua siswa melaporkan adanya perubahan positif dalam kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti membantu merapikan mainan, berbicara lebih lancar, serta melakukan tugas sederhana tanpa perlu banyak diarahkan. Mereka juga merasa bangga melihat anak lebih berani menyapa tetangga atau berbicara dengan anggota keluarga lain. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan kemandirian dan keberanian sosial. Guru secara rutin mengomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua, sehingga mereka memahami upaya yang perlu dilanjutkan di rumah. Selain itu, guru memberikan saran praktis kepada orang tua tentang bagaimana mendampingi anak dalam berkomunikasi dan melakukan tugas mandiri. Dengan dukungan dari pihak sekolah dan keluarga, perubahan positif ini dapat terus dipertahankan dan dikembangkan secara optimal.

4. Aspek yang Masih Perlu Ditingkatkan

Meskipun sudah terlihat banyak kemajuan, guru menyadari bahwa masih ada aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal kemampuan komunikasi verbal siswa. Meskipun keberanian berbicara sudah mulai muncul, kelancaran dalam menyampaikan kalimat masih menjadi tantangan. Banyak siswa yang masih berbicara dengan kata-kata yang terbatas, tidak runtut, dan kurang jelas dalam pengucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan perlu lebih interaktif dan memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk berlatih berbicara secara berulang-ulang. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah teknik bercerita dengan media boneka atau bermain peran, sehingga siswa dapat terstimulasi untuk berbicara lebih lancar dalam konteks yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, perlu juga ada dukungan dari ahli terapi wicara untuk membantu menguatkan otot-otot bicara siswa. Dengan memadukan

metode interaktif di kelas dan dukungan terapi, diharapkan kemampuan komunikasi verbal siswa dapat terus berkembang secara lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan dasar dan sosial siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome*. Karena keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebaiknya dikembangkan sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan konsep diri yang positif, hubungan sesama teman, dan penyesuaian sosial secara umum (Ray Yulia, 2017). Menurut Annaurotin & Harsiwi yang mengatakan bahwa guru berperan dalam mendukung anak didik melalui pembelajaran yang terstruktur terorganisir (Dini dan Wilda 2025). Keberhasilan ini tidak lepas dari penerapan metode pembelajaran yang terstruktur, dukungan emosional, serta penggunaan alat bantu visual yang efektif.

Namun demikian, peningkatan kemampuan komunikasi verbal masih menjadi tantangan. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kesukaran artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya (Wahyu dan Risqi, 2018). Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode yang lebih komunikatif, seperti latihan percakapan sederhana dan penggunaan permainan peran.

C. Faktor-Faktor Peran Guru dalam Mengajar Siswa Tunagrahita Ringan Tipe *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan

Dari hasil wawancara ada beberapa faktor peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *down syndrome* sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung
    a. Dukungan penuh dari sekolah dan tenaga ahli (terapis, konselor).
    b. Ketersediaan media pembelajaran visual yang mendukung proses belajar.
    c. Peran aktif orang tua yang membantu latihan di rumah.
2. Faktor Penghambat
    a. Keterbatasan fasilitas pembelajaran yang memadai

b. Stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, yang memengaruhi rasa percaya diri siswa.

3. Upaya Mengatasi Kendala
   a. Guru memanfaatkan bahan sederhana sebagai alat bantu.
   b. Melakukan pendekatan personal agar siswa merasa lebih dihargai.
   c. Melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung proses belajar di rumah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung seperti dukungan sekolah dan tenaga ahli sangat membantu dalam memperkuat peran guru. Peran orang tua juga krusial dalam mendampingi anak belajar di rumah, sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada sekolah. Sependapat dengan (Dini dan Wilda, 2025) bahwa kolaborasi dengan orang tua dan dukungan emosional yang konsisten juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran anak nagrahita. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas dan stigma masyarakat masih menjadi kendala yang cukup besar. Keterbatasan fasilitas dapat diminimalisir dengan kreativitas guru dalam menggunakan alat sederhana. Sementara itu, untuk mengurangi stigma, diperlukan edukasi kepada masyarakat tentang potensi dan hak siswa tunagrahita. Masalah ini dapat diatasi dengan menghadirkan kelas pendidikan dengan tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal serta dengan adanya dukungan sosial dari keluarga terutama orang tua serta masyarakat sekitar dengan upaya bersama akan membantu mengurangi stigma (Raden Safira dkk, 2022).

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* sangat strategis dalam meningkatkan keterampilan dasar dan sosial. Dukungan dari berbagai pihak dan inovasi metode pembelajaran akan membantu mengatasi tantangan yang ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* di SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi dukungan emosional. Guru menggunakan metode pembelajaran yang terstruktur dengan alat bantu visual dan konkret agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa *Down Syndrome*. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang ramah dan penuh kasih sayang, sehingga siswa merasa nyaman dan percaya diri.
2. Hasil dari peran guru tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar siswa, seperti membaca, mengenal angka, dan melakukan tugas sederhana secara mandiri. Selain itu, terdapat perubahan positif dalam interaksi sosial dan keberanian berbicara siswa, yang sebelumnya pasif kini mulai aktif merespons ketika diajak berkomunikasi. Orang tua juga memberikan umpan balik positif dengan melaporkan adanya perkembangan kemandirian anak di rumah. Namun, guru masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa, sehingga diperlukan metode yang lebih interaktif dan komunikatif.
3. Faktor pendukung peran guru antara lain adalah dukungan dari pihak sekolah, partisipasi aktif orang tua, serta adanya tenaga ahli yang turut membantu. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas khusus dan stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut meliputi memanfaatkan bahan sederhana sebagai media pembelajaran, melibatkan orang tua secara aktif, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa.

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita tipe *Down Syndrome* sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan dasar dan sosial siswa. Dukungan dari berbagai pihak, terutama sekolah, orang tua, dan tenaga ahli, sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Selain itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan ramah bagi siswa dengan hambatan intelektual agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahman, M. (2019). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.

Andriani, W., & Pradipta, R. F. (2018). Permainan berebut dalam menyusun kalimat pada siswa tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia, 2*(1), 43–46.

Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *Jassi Anakku, 17*(2), 46–50.

Efendi, M. (2018). *Psikopedagogik anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Alfabeta.

Fitrianai, D., Putri, R. I., & Shoriah, K. A. (2024). Tinjauan terhadap paradigma pengembangan anak: Strategi pendidikan untuk memperkuat potensi siswa slow learner di SDN 03 Alai. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 4*(5), 6318. https://doi.org/10.31004/inovatif.v4i5.15704

Hidayat, A. (2020). *Metode pengajaran pada anak dengan keterbatasan intelektual*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research, 5*(2), 1026–1036.

Khotimah, K. (2025, Mei 2). Guru SLB Api Alam Tlanakan Pamekasan [Wawancara langsung].

Maisyarah. (2015). Dukungan sosial, kecerdasan emosi dan resiliensi guru sekolah luar biasa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 4*(03), 226. oai:jurnal.untag-sby.ac.id:article/717

Marlina, R. (2021). Peran guru dalam mengajar siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus, 15*(2), 130–140.

Martha, A. A., Purwanti, S., & Dwivayani, K. D. (2022). Pola komunikasi guru terhadap siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda. *Journal of Communication Studies, 2*(1), 27–36. https://doi.org/10.37680/jcs.v2i1.1540

Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan inklusif dalam era digital*. Penerbit Widina.

Rahma, N. S., & Nadhirah, Y. F. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan belajar anak tunagrahita di SKH Negeri 02 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(4), 321–330.

Setyawan, R. I., & Purwanto, A. (2019). Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Dikdas Bantara, 2*(2), 84. https://doi.org/10.32585/jdb.v2i2.372

Shoimah, R. N., Syafi'aturrosyidah, M., & Hadya, S. (2021). Penggunaan media pembelajaran konkrit untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep pecahan mata pelajaran Matematika siswa kelas III MI Ma'arif NU Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 4*(2), 6. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4055

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (2018). *Pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus*. Surabaya: Unesa University Press.

Wahyuningsih, A. (2020). Komunikasi efektif dalam pendidikan anak tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 12*(1), 45–52.

Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogi, 9*(4), 846–857.

Wulandari, D., & Kartika, W. I. (2025). Peran guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak tunagrahita usia 7–8 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(2), 647–660. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2